

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR) DI SDN PAJAGALAN II SUMENEP

Laily Fajariyah¹

¹Universitas Bahaudin Mudhary Madura, Indonesia

lailyfajariyah868910@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the challenges of teaching English in elementary schools, which often experience low student participation and difficulty in understanding the meaning of language when teaching is too focused on verbal explanations. This condition requires concrete strategies that are appropriate for the learning characteristics of lower grade students, one of which is through Total Physical Response (TPR), which coordinates language with physical responses. This study aims to describe the implementation of TPR-based English learning strategies in class III A of SDN Pajagalan II Sumenep, including the planning and implementation of activities, student responses and participation, and methods of evaluating understanding in practice. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through classroom observation, interviews with the principal and teachers, and documentation of learning tools and activities. The results showed that the TPR strategy was implemented through a series of instructions (commands), movement modeling by the teacher, repetition, group and individual response exercises, and instruction variation. Students tended to be more enthusiastic and engaged when learning was accompanied by physical actions, and the accuracy of responses increased after repetition and initial modeling. However, some students still needed support when the instructions became more complex, especially with combination commands. These findings indicate that TPR is effective in helping English learning become more active and meaningful for third-grade students, with the caveat that classroom management needs to be strengthened and the level of difficulty needs to be increased gradually.

Keywords: Total Physical Response (TPR), English Language Learning, elementary school, Learning Strategies

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar yang sering mengalami rendahnya partisipasi aktif siswa serta kesulitan siswa memahami makna bahasa jika pembelajaran terlalu berpusat pada penjelasan verbal. Kondisi ini menuntut strategi yang konkret dan sesuai karakteristik belajar siswa kelas rendah, salah satunya melalui *Total Physical Response* (TPR) yang mengoordinasikan bahasa dengan respons tindakan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis TPR di kelas III A SDN Pajagalan II Sumenep, meliputi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, respons serta partisipasi siswa, dan cara evaluasi pemahaman dalam praktik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran di kelas, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi perangkat dan aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi TPR diterapkan melalui rangkaian instruksi (*commands*), pemodelan gerak oleh guru, pengulangan, latihan respons bersama dan individu, serta variasi instruksi. Siswa cenderung lebih antusias dan terlibat ketika pembelajaran disertai tindakan fisik, dan ketepatan respons meningkat setelah pengulangan dan pemodelan awal. Namun, sebagian siswa masih memerlukan dukungan ketika instruksi menjadi lebih kompleks, terutama pada perintah kombinasi. Temuan ini menunjukkan bahwa TPR efektif membantu pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih aktif dan bermakna bagi siswa kelas 3, dengan catatan perlu penguatan manajemen kelas dan peningkatan tingkat kesulitan secara bertahap.

Kata Kunci: *Total Physical Response* (TPR), Pembelajaran Bahasa Inggris, sekolah dasar, Strategi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Perkembangan peserta didik sekolah dasar berlangsung secara terpadu, mencakup aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan fisik-motorik. Pada rentang usia sekolah dasar (sekitar 7–11 tahun), anak berada pada fase perkembangan kognitif yang ditandai kemampuan berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat konkret serta lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas nyata dan pengalaman langsung (Marinda, 2020). Kondisi ini menuntut pembelajaran di sekolah dasar dirancang dengan strategi yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi

juga memberi ruang bagi anak untuk belajar melalui tindakan, interaksi, dan keterlibatan fisik yang terarah (Purwulan, 2024).

Dalam konteks pendidikan bahasa, pengenalan bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar dipandang penting sebagai fondasi keterampilan berbahasa yang berkelanjutan. Pembelajaran bahasa pada anak perlu mempertimbangkan karakteristik belajar mereka yang kuat pada aktivitas bermakna, penggunaan konteks, dan keterlibatan aktif di kelas (Ratminingsih dkk., 2023).

Literatur pengajaran bahasa untuk pelajar usia anak menekankan

bahwa keberhasilan pembelajaran banyak ditentukan oleh bagaimana guru merancang aktivitas yang sesuai dengan cara anak belajar bukan sekadar menambah materi sehingga anak memperoleh kesempatan memahami dan menggunakan bahasa dalam situasi kelas yang realistis (Deluma & Setiawan, 2023).

Namun, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar sering menghadapi tantangan berupa rendahnya partisipasi aktif siswa, perbedaan kesiapan belajar, serta kebutuhan akan strategi yang mampu menjaga fokus dan motivasi belajar anak. Pada kondisi demikian, strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa secara fisik sekaligus membantu pemahaman bahasa menjadi relevan untuk diterapkan dan ditelaah secara lebih mendalam. Salah satu strategi yang banyak digunakan untuk pembelajar pemula dan anak adalah *Total Physical Response* (TPR) (Wibowo & Astiyandha, 2025).

TPR merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang mengoordinasikan bahasa dengan gerak fisik (Zhahiriyah dkk., 2021). Inti praktik TPR adalah guru menyajikan

bahasa melalui perintah (kalimat imperatif) dan siswa menunjukkan pemahaman melalui respons tindakan (misalnya “stand up”, “touch your head”, “open the book”) (Sayd dkk., 2018). Dengan mekanisme ini, pemahaman bahasa dibangun melalui tindakan, sehingga siswa tidak dipaksa segera memproduksi bahasa sebelum mereka memahami makna instruksi yang diberikan.

Sejumlah studi juga melaporkan bahwa TPR sering digunakan dalam pembelajaran kosakata dan aktivitas kelas untuk pelajar muda karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat proses belajar lebih aktif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Yuliawaty, 2023) tentang implementasi TPR pada pengajaran kemampuan berbicara Bahasa Inggris untuk *young learners* menunjukkan bahwa praktik TPR dalam kelas umumnya melibatkan demonstrasi, pengulangan perintah, dan respons fisik siswa sebagai indikator pemahaman. Oleh karena itu, menelaah bagaimana strategi TPR dijalankan di sekolah dasar menjadi penting, terutama untuk memahami bentuk implementasi yang nyata, dinamika kelas yang muncul, serta

faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya.

Dalam penelitian ini, SDN Pajagalan II Sumenep dipilih sebagai lokasi kajian untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris yang menekankan respons fisik siswa sebagai bagian dari proses memahami bahasa. Pada praktiknya, strategi TPR memungkinkan guru membangun pemahaman bahasa melalui rangkaian instruksi yang sederhana, bertahap, dan diulang secara terarah, sehingga siswa memiliki kesempatan belajar yang konsisten tanpa tekanan untuk langsung berbicara secara sempurna. Pelaksanaan TPR juga dapat didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang relevan misalnya gambar, benda konkret, atau bahan audio/audiovisual untuk memperjelas makna instruksi, menjaga perhatian siswa, serta membantu penguatan kosakata dalam konteks kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi strategi pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Total Physical Response* (TPR) di sekolah dasar, dengan penekanan pada bagaimana guru merencanakan dan melaksanakan kegiatan TPR,

bagaimana respons dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran, serta bagaimana evaluasi pembelajaran dilakukan dalam praktik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang dapat dijadikan rujukan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan prinsip pembelajaran yang aktif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menelaah fenomena pada kondisi alamiah untuk memahami proses, makna, serta dinamika perilaku dan interaksi sosial yang terjadi di lapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menitikberatkan analisis statistik, penelitian kualitatif berfokus pada penggambaran mendalam mengenai suatu peristiwa/aktivitas berdasarkan perspektif partisipan serta konteks yang melingkupinya (Nurhayati dkk., 2024). Fokus utama penelitian ini adalah implementasi strategi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *Total Physical Response* (TPR) di sekolah dasar.

Penelitian ini dilakukan di SDN Pajagalan II Sumenep sebagai lokasi penelitian. Subjek penelitian meliputi guru yang melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris (atau guru kelas yang mengajarkan muatan Bahasa Inggris), serta siswa kelas III A yang mengikuti pembelajaran pada kelas yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Jumlah siswa yang terlibat dalam kelas penelitian adalah sebanyak 22 siswa. Selain itu, peneliti dapat melibatkan kepala sekolah/koordinator kurikulum sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah dan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi (Bahri & Wahdian, 2021). Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan guru untuk menggali informasi mengenai alasan pemilihan TPR, tujuan pembelajaran, langkah-langkah yang digunakan, bentuk penilaian, serta kendala dan solusi yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kedua, peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas untuk memperoleh gambaran nyata

mengenai bagaimana TPR dijalankan, misalnya bagaimana guru memberi instruksi dalam bahasa Inggris, bagaimana guru memodelkan gerakan, bagaimana siswa merespons, bagaimana pengulangan dilakukan, serta bagaimana kelas dikelola agar siswa tetap fokus dan terlibat. Ketiga, peneliti menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data observasi dan wawancara, seperti modul ajar, bahan ajar, media yang digunakan, foto kegiatan, serta catatan penilaian atau hasil tugas yang relevan.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan cara mengorganisasi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian menata temuan ke dalam tema-tema sesuai fokus penelitian (Manahim dkk., 2025). Secara operasional, peneliti melakukan: (1) merangkum dan memilah data penting sesuai tujuan penelitian, (2) menyajikan data dalam bentuk uraian tematik, dan (3) menarik kesimpulan berdasarkan pola yang konsisten serta melakukan pengecekan ulang pada data lapangan agar kesimpulan dapat dipertanggungjawabkan (Handoko dkk., 2024).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber (misalnya membandingkan keterangan guru dengan temuan observasi dan dokumen pembelajaran). Jika diperlukan, peneliti juga dapat melakukan klarifikasi singkat kepada informan (*member check*) agar interpretasi data sesuai dengan maksud informan (Husnullail & Jailani, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SDN Pajagalan II Sumenep tentang pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, beliau menyampaikan bahwa:

“Pembelajaran Bahasa Inggris di SD itu kami arahkan agar anak-anak tidak takut dulu. Mereka perlu paham makna lewat kegiatan yang konkret. Karena itu kami mendukung guru menggunakan strategi yang aktif, misalnya instruksi-instruksi sederhana yang langsung dipraktikkan anak. Kami ingin kelas lebih hidup, siswa terlibat, dan guru punya cara mengukur pemahaman anak bukan hanya dari menulis, tetapi dari respons mereka saat pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris,

anak-anak cepat sekali bosan kalau hanya mendengar. Jadi kami mendorong guru membuat kegiatan yang bergerak, terarah, dan menyenangkan.”

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah memandang pembelajaran Bahasa Inggris sebagai proses membangun fondasi pemahaman yang kuat melalui pengalaman belajar yang konkret dan partisipatif. Pihak sekolah juga menekankan perlunya strategi yang dapat menjaga keterlibatan siswa dan meminimalkan rasa takut atau cemas dalam belajar bahasa.

Arah kebijakan tersebut selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas nyata dan pengalaman langsung. Selain itu, strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan memberi indikator pemahaman yang terlihat (misalnya melalui respons tindakan) dinilai lebih sesuai untuk pembelajaran bahasa pada tahap awal.

Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru yang mengajar Bahasa Inggris di kelas III. Guru menyampaikan bahwa:

“Saya memakai Total Physical Response karena anak kelas III itu lebih cepat ‘nangkap’ kalau mereka melakukan langsung. Saya biasanya mulai dari perintah sederhana, misalnya *stand up, sit down, open your book*, lalu saya contohkan gerakannya. Setelah itu saya ulang beberapa kali, baru saya mulai mengurangi contoh gerak dan meminta mereka merespons sendiri. Kalau sudah mulai paham, saya kombinasikan instruksi seperti *stand up and touch your head* atau *open your book and point to the picture*. Anak-anak jadi lebih fokus dan berani karena mereka tidak dipaksa langsung bicara panjang. Yang penting mereka paham dulu.”

Guru juga menambahkan:

“Untuk mengecek pemahaman, saya buat permainan instruksi. Saya panggil beberapa anak untuk merespons sendiri, dan saya catat siapa yang masih salah respons atau perlu pengulangan. Biasanya yang cepat mengikuti gerak lebih cepat paham kosakata. Tantangannya itu kelas kadang ramai karena gerak, jadi saya harus bikin aturan yang jelas sebelum mulai.”

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi TPR di kelas dilakukan melalui pola instruksi, pemodelan, pengulangan, respons mandiri, kombinasi instruksi. Strategi ini menekankan pemahaman melalui tindakan sebelum siswa dituntut menghasilkan ujaran secara aktif.

Cara guru mengevaluasi pemahaman juga berfokus pada indikator proses, yaitu ketepatan respons tindakan terhadap perintah yang diberikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip TPR yang mengoordinasikan bahasa dan gerak fisik melalui perintah (imperatif) serta menempatkan respons tindakan sebagai bukti pemahaman pada tahap awal.

Tema observasi dilakukan pada pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Pajagalan II Sumenep dengan topik “Classroom Commands & My Body” (instruksi kelas dan anggota tubuh) pada satu sesi pembelajaran berdurasi 2 × 35 menit. Berikut hasil observasi yang diperoleh peneliti:

1. Konteks Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan di ruang kelas dengan jumlah siswa 22 orang. Karakter siswa heterogen; sebagian siswa sangat aktif dan mudah mengikuti instruksi, sementara beberapa siswa cenderung mengikuti teman terlebih dahulu sebelum merespons secara mandiri.

2. Pendekatan Pembelajaran

Guru menggunakan strategi *Total Physical Response* (TPR), yaitu pembelajaran Bahasa Inggris melalui perintah sederhana disertai

tindakan fisik. Guru memakai media benda di kelas (buku, pensil, pintu, papan tulis) dan kartu gambar anggota tubuh untuk memperjelas makna.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang tampak dalam kegiatan adalah:

- a. siswa memahami dan merespons instruksi kelas sederhana dalam Bahasa Inggris;
- b. siswa mengenal kosakata anggota tubuh dasar;
- c. siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran melalui respons gerak.

4. Deskripsi Kegiatan

- a. Pemanasan (*classroom routines*)
Guru membuka kelas dengan instruksi dasar: *stand up, sit down, raise your hand, be quiet*. Guru memodelkan setiap instruksi, kemudian meminta siswa menirukan bersama. Instruksi diulang 2–3 kali hingga mayoritas siswa merespons tepat.
- b. Pengenalan kosakata anggota tubuh
Guru memperkenalkan kosakata: *head, shoulders, eyes, ears, nose, mouth, hands*. Guru

menunjuk bagian tubuh pada dirinya, lalu meminta siswa menunjuk bagian tubuh mereka sambil merespons perintah: *touch your head, touch your nose, touch your ears*.

- c. Latihan respons berulang (*drill bermakna*)

Guru memberikan perintah secara acak untuk memastikan pemahaman tidak sekadar hafalan urutan, misalnya:

- *touch your nose* → siswa menyentuh hidung
- *touch your mouth* → siswa menyentuh mulut
- *raise your hands* → siswa mengangkat tangan
- *open your book* → siswa membuka buku

- d. Kombinasi perintah (*command chaining*)

Setelah siswa mulai stabil, guru mengombinasikan dua instruksi:

- *stand up and touch your head*
- *open your book and point to the picture*
- *sit down and be quiet*

Pada tahap ini, guru mulai mengurangi pemodelan, sehingga siswa dituntut merespons berdasarkan pemahaman.

e. Permainan instruksi (variasi evaluasi proses)
Guru menggunakan permainan mirip “Simon Says” (tanpa harus menyebut istilah permainan) untuk menguji konsentrasi: guru memberi instruksi cepat, siswa yang salah respons diberi kesempatan ulang. Guru juga memanggil 6 siswa secara individu untuk merespons perintah tanpa bantuan teman.

5. Pengamatan Hasil

Siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan tinggi ketika instruksi disertai gerakan. Ketepatan respons meningkat setelah pengulangan dan pemodelan awal. Pada respons individu, sebagian siswa masih membutuhkan pengulangan pada instruksi kombinasi (dua perintah sekaligus), namun sebagian besar sudah mampu merespons perintah tunggal secara mandiri. Interaksi kelas terlihat aktif; beberapa siswa membantu temannya memahami instruksi melalui contoh gerak, meskipun guru tetap menegaskan aturan agar kelas tidak menjadi terlalu ramai.

Pembahasan

Secara pedagogis, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar akan lebih efektif bila menyesuaikan karakteristik perkembangan siswa. Pada rentang usia 7–11 tahun, anak umumnya lebih mudah memahami konsep melalui hal-hal konkret dan tindakan langsung, sehingga strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik terarah menjadi relevan (Purwulan, 2024).

Dalam konteks ini, temuan observasi menunjukkan bahwa TPR membantu siswa memahami makna instruksi melalui hubungan langsung antara bahasa dan aksi. Hal ini sejalan dengan penjelasan British Council dalam (Widyahening dkk., 2024) bahwa TPR membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa melakukan sesuatu secara fisik sebagai respons terhadap bahasa.

Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa inti implementasi TPR di kelas terletak pada urutan kegiatan: pemodelan → pengulangan → respons bersama → respons individu → kombinasi instruksi. Pola tersebut sesuai dengan karakter TPR yang menempatkan *commands* (imperatif) dan respons

tindakan sebagai mekanisme utama membangun pemahaman sebelum produksi ujaran berkembang lebih jauh. Ketika guru mulai mengurangi pemodelan dan memperkenalkan perintah kombinatorik, siswa dipandu untuk melakukan “pemrosesan makna” yang lebih kompleks tanpa harus terbebani tuntutan berbicara panjang. Pada tahap ini, respons fisik berfungsi sebagai indikator pemahaman yang mudah diamati.

Variasi tingkat keterlibatan siswa (cukup aktif, aktif, sangat aktif) menunjukkan bahwa implementasi strategi yang sama tetap menghasilkan respons yang berbeda pada tiap siswa. Oleh karena itu, guru memerlukan pengelolaan kelas yang jelas terutama karena TPR berbasis gerak dapat meningkatkan energi kelas. Temuan wawancara guru yang menekankan aturan dan tempo instruksi memperlihatkan bahwa keberhasilan TPR tidak hanya ditentukan oleh “aktivitas gerak”, tetapi oleh kualitas pengajaran: kejelasan instruksi, konsistensi pengulangan, dan penggunaan evaluasi proses melalui respons individu.

Secara keseluruhan, contoh implementasi ini memperlihatkan

bahwa TPR dapat digunakan untuk membangun dasar pemahaman Bahasa Inggris siswa SD melalui aktivitas yang konkret, menyenangkan, dan terstruktur. Namun, agar efektivitasnya lebih merata, guru perlu menyiapkan variasi tingkat kesulitan instruksi, memberi dukungan tambahan untuk siswa yang lambat merespons, dan melakukan evaluasi proses yang konsisten melalui ceklist ketepatan respons. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga terarah pada tujuan pembelajaran bahasa.

D. Kesimpulan

Strategi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *Total Physical Response* (TPR) di kelas III SDN Pajagalan II Sumenep dapat diimplementasikan secara terstruktur melalui tahapan pemberian instruksi (perintah), pemodelan gerak oleh guru, pengulangan, respons bersama dan respons individu, hingga variasi instruksi yang lebih kompleks. Pelaksanaan TPR membuat pembelajaran lebih konkret dan aktif, sehingga siswa lebih mudah memahami makna bahasa melalui tindakan sebelum didorong pada produksi bahasa.

Saran perbaikan yang perlu diperhatikan ialah guru memperkuat manajemen kelas sebelum aktivitas TPR dimulai agar kelas tetap kondusif. Guru juga disarankan menerapkan peningkatan tingkat kesulitan secara bertahap serta melakukan pengecekan pemahaman individu secara berkala untuk mengakomodasi perbedaan kesiapan siswa.

Sementara itu, untuk penelitian lanjutan, disarankan melakukan observasi dalam beberapa pertemuan agar gambaran implementasi lebih stabil, membandingkan TPR dengan strategi lain yang digunakan di sekolah dasar, serta meneliti dampaknya pada retensi kosakata dan perkembangan keberanian berbicara siswa secara lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S., & Wahdian, A. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Game Edukasi Icando di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 23–41.
- Deluma, R. Y., & Setiawan, B. (2023). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. CV. Dewa Publishing.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Manahim, B. N., Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2025). Rekonstruksi Pendidikan di Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Membangun Karakter dan Mengembangkan Potensi Individu secara Holistik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 780–793.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116–152.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Purwulan, H. (2024). Kajian Perkembangan Kognitif Dan Psikologi Anak Pada Tingkat Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(04), 375–382.
- Ratminingsih, N. M., Artini, L. P., Santosa, M. H., & Adnyani, L. D. S. (2023). *Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak abad 21*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Sayd, A. I., Attubel, M., & Nazarudin, H. (2018). Implementasi metode total physical response (TPR) dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak sekolah dasar inpres Liliba Kupang. *Bisman-Jurnal Bisnis & Manajemen*, 3(01), 17–24.

- Wibowo, H., & Astiyandha, T. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Strategi Total Physical Response di SDN Jatibening, Bekasi. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(4), 1172–1184.
- Widyahening, C. E. T., Handayani, S., Al Hakim, L., Sari, A. I., & Ma'fiah, I. (2024). *Tantangan dan tren dalam pendidikan Bahasa Inggris: Panduan praktis untuk guru profesional*. UnisriPress.
- Yuliawaty, S. N. (2023). Penerapan model pembelajaran totally physical response (TPR) untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 2(2), 71–83.
- Zhahiriyah, F., Waspodo, M., & Madjid, T. A. (2021). *Penggunaan Model Pembelajaran Total Physical Response Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Inggris*.